

MITIGASI LEARNING LOSS PASCA PANDEMI COVID-19 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT-BASED LEARNING BERDIFERENSIASI

LEARNING LOSS MITIGATION AFTER THE COVID-19 PANDEMIC THROUGH PROJECT-BASED LEARNING DIFFERENTIATION LEARNING MODEL

Muhammad Arkan Hibban¹, Didi Pramono

¹Corresponding author, Email: muhammadarkan47@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, Jawa Tengah, 50229, Indonesia

Paper received: 07-09-2023; revised: 10-10-2023; accepted: 20-10-2023; published: 30-04-2024

How to cite (APA Style): Hibban, M. A., & Pramono, D. (2024). Mitigasi learning loss pasca pandemi COVID-19 melalui model pembelajaran project-based learning berdiferensiasi. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(1), 38-52. DOI: 10.17977/um022v7i1p38-52

Abstract

COVID-19's existence in Indonesia has led to several new issues, particularly in education, one of which is students' learning loss. This study aims to analyze how teachers mitigate learning loss and identify the impact of implementing project-based learning differentiation learning models. The methodology employed in this study takes a qualitative approach, combining primary data sources from interviews and observations along with secondary data from written sources such as books and journal articles. As a validity test for this study, source triangulation with narrative data presentation was used. Changes in learning settings induced by the COVID-19 pandemic have resulted in learning loss in students, thus teachers must act immediately using creative learning models to reduce it. Students receive advantages from implementing this project-based learning differentiation methodology in terms of psychological outcomes. The real impact felt by students such as learning more fun, being motivated in class, and feeling comfortable during the learning process is considered to be able to mitigate the occurrence of learning loss in students at SMAN 11 Semarang.

Keywords: mitigation; learning loss; learning model

Abstrak

Hadirnya COVID-19 di Indonesia membuat munculnya berbagai permasalahan baru, tak terkecuali pada bidang pendidikan dimana terdapat istilah baru pada siswa yaitu learning loss. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana guru melakukan mitigasi learning loss dan mengidentifikasi dampak implementasi model pembelajaran project based learning berdiferensiasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber data wawancara dan observasi sebagai data primer serta dokumentasi, buku, dan artikel jurnal sebagai data sekunder. Uji validitas penelitian ini menggunakan tiranggulasi sumber dengan penyajian data berupa naratif. Perubahan kondisi belajar karena pandemi COVID-19 kemarin hingga saat ini menimbulkan terjadinya learning loss pada siswa, hingga guru harus bertindak cepat dengan mengimplementasikan model pembelajaran project based learning berdiferensiasi sebagai cara untuk mitigasi terjadinya learning loss pada siswa. Penggunaan model pembelajaran ini menunjukkan perubahan psikologi dari siswa. Adanya dampak nyata yang dirasakan oleh siswa seperti belajar lebih menyenangkan, termotivasi dalam pembelajaran di kelas, dan merasa nyaman ketika proses pembelajaran dirasa mampu memitigasi terjadinya learning loss pada siswa di SMAN 11 Semarang.

Kata kunci: mitigasi; *learning loss*; model pembelajaran

PENDAHULUAN

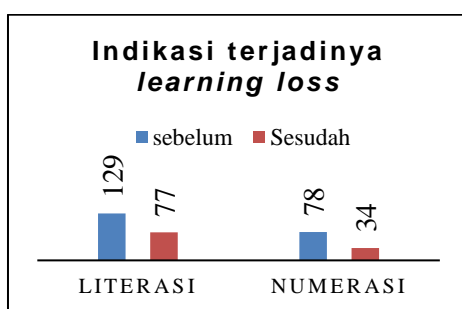
Pandemi COVID-19 saat ini sudah berakhir di Indonesia kurang lebih 3 tahun, banyak hal yang terjadi dalam kurun waktu tersebut, seperti adanya pembatasan kegiatan masyarakat, *physical distancing*, penggunaan masker, peningkatan pola hidup sehat, dan sebagainya. Hal ini juga berlaku bagi dunia pendidikan bahwa pemerintah menghimbau kepada seluruh satuan pendidikan di Indonesia segera meliburkan sementara peserta didiknya selama 2 minggu untuk mencegah penyakit COVID-19 semakin meluas di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan menghimbau untuk tidak keluar rumah terlebih dahulu apabila tidak ada kepentingan mendesak, hingga kemudian sekolah mulai memberlakukan pembelajaran daring.

Kejadian pandemi sangat disayangkan bagi siswa karena selain memberikan pelajaran akademis, sekolah juga menyediakan siswa kesempatan untuk sosialisasi dan aktivitas fisik (Li et al., 2020). Kejadian ini dirasakan juga pada SMAN 11 Semarang dimana pembelajaran secara daring memiliki permasalahan mengenai adaptasi dalam belajar, serta guru yang harus menyampaikan materi secara penuh, namun dengan banyak kendala terbatasnya waktu dan media yang digunakan.

Kini pandemi telah berakhir, SMAN 11 Semarang juga sudah mulai menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Disamping keadaan yang sudah normal terdapat masalah baru dari pertemuan tatap muka yang akarnya berasal dari model pembelajaran sebelumnya yang diberlakukan secara online, yaitu terjadinya *learning loss* yang terjadi diantara peserta didik. Perubahan yang signifikan menimbulkan adanya kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, guru, dan juga pemangku kebijakan terkait (Andriani et al., 2021).

Learning loss merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya tidak maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Li et al., 2021). Pada SMAN 11 Semarang terdapat faktor dari peserta didik itu sendiri seperti terbiasa belajar online, materi yang sulit dipahami, belum bisa beradaptasi, masalah jaringan, dan media yang terbatas. Yasmin dalam Budi et al. (2021) juga mengungkapkan bahwasannya Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Heru Purnomo pernah menjelaskan *learning loss* terjadi karena pembelajaran yang tidak optimal, diberlakukannya kurikulum darurat COVID-19 yang seharusnya 3 kurikulum jadi 2 kurikulum, dijelaskan juga bahwa sistem pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 ini berpotensi menyebabkan *learning loss*.

Terjadinya pandemi COVID-19 serta diberlakukannya pembelajaran daring beberapa tahun kemarin dapat menyebabkan penurunan nilai literasi dan numerasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menyatakan terdapat pelambatan pertumbuhan IPM yang hanya sebesar 0,03% dibanding tahun lalu di angka 71,92. Fakta tersebut membuat kita harus melakukan beberapa pendekatan terbaru yang kreatif supaya siswa mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa pada masa pandemi maupun pasca pandemi.



Gambar. 1 Grafik Indikasi Terjadinya Learning Loss
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

Terkait dengan indeks pertumbuhan manusia yang mengalami keterlambatan, Salah satu poin untuk mengetahui kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan mengetahui tingkat literasi dan numerasi siswa di sekolah. kecakapan literasi dan numerasi merupakan salah satu indikator bahwa pendidikan suatu negara mengalami kemajuan. Dalam riset yang dilakukan oleh Badan Standar, kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) pada tahun 2021 menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 2 tahun saat pandemi COVID-19 terjadi peningkatan *learning loss* secara pesat yang dilihat dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi siswa (Anggraena, 2021). Sampel yang diteliti merupakan 3.391 siswa SD kelas 1 sampai 2 dari 7 Kabupaten dan Kota dari 4 provinsi pada bulan Januari 2020 dan April 2021. Hasilnya bisa dilihat pada grafik di atas dengan penurunan hasil tersebut sebagai gambaran bahwa *learning loss* yang terjadi harus segera diselesaikan, kemudian saat ini sudah masuk masa pasca pandemi dimana pastinya terdapat gap pada pembelajaran dari pembelajaran daring menuju pembelajaran luring yang sudah mulai diterapkan.

Untuk mengatasi terjadinya *learning loss* diperlukan mitigasi dari berbagai pihak untuk mengurangi bahkan menghilangkan resiko dari adanya *learning loss* di lingkungan Pendidikan. Diperlukan model pembelajaran terbaru untuk mengikuti perkembangan dari keadaan pendidikan selama ini, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi untuk mengatasi permasalahan *learning loss* yang sedang terjadi. Media yang digunakan pada model pembelajaran inovatif adalah alat yang cukup efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam proses belajar dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dan membantu pemahaman siswa terhadap isi pelajaran yang telah disampaikan (Kismini et al., 2023).

Pada sekolah SMAN 11 Semarang yang telah mengalami masa pandemi memungkinkan munculnya kasus *learning loss* pada peserta didiknya, bagaimana sekolah mampu melakukan mitigasi terhadap masalah yang dihadapi. Pada SMAN 11 Semarang akan terfokus pada mata pelajaran sosiologi, dimana siswa yang sebelumnya mengalami pembelajaran daring pada pandemi kemarin beralih ke pembelajaran tatap muka yang membawa permasalahan baru berupa *learning loss*. Namun pada SMAN 11 Semarang juga terdapat *best practice* yang di implementasikan oleh guru SP untuk menyelenggarakan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi, sebagai *best practice* guru SP sudah banyak diundang untuk menghadiri berbagai acara sebagai pembicara mengenai model pembelajaran yang beliau laksanakan seperti menjadi pembicara pada seminar PPG prajabatan jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang tahun 2023 serta membagikan hasil karya siswa dari pelaksanaan proyek menggunakan model pembelajaran oleh guru SP kepada wakil menteri luar negeri Australia dalam acara *Interactive Peace School Dialog* pada tahun 2023.

Penjelasan yang sudah diberikan sangat menarik untuk diteliti, bagaimana guru sosiologi mampu mengatasi permasalahan tersebut pada mata pelajaran sosiologi menggunakan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi. Karena hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui mengenai data terkait topik di atas dengan judul "Mitigasi *Learning Loss* Pasca Pandemi COVID-19 melalui Model Pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi". Dari apa yang sudah dijelaskan mengenai latar belakang pada hal tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah yang muncul diantaranya yaitu: (1) Bagaimana mitigasi *learning loss* yang dilakukan oleh guru sosiologi pada SMAN 11 Semarang?; dan (2) Apa dampak dari implementasi model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi sosiologi dalam memitigasi *learning loss*?. Tujuan dari kajian ini yaitu menganalisis bagaimana guru melakukan mitigasi *learning loss* dan mengidentifikasi dampak implementasi model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi.

Kajian mengenai mitigasi *learning loss* ini memiliki kebaruan karena baru kali ini terjadi pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh serta tidak terjadi tatap muka antara guru dan siswa sehingga memunculkan *learning loss*. Hal ini juga

dikatakan oleh para peneliti lain bahwa “Meskipun pembelajaran jarak jauh yang terjadi karena pandemi ini telah didukung dengan berbagai teknologi yang tersedia, tetapi tidak siapnya siswa dan guru dalam menghadapi perubahan serta keadaan rumah sebagai tempat belajar selama pandemi kurang efektif sehingga mengakibatkan terjadinya *learning loss*” (Subandowo, 2021; Harahap, 2023; Fadliyah, 2022; Warsiyah, 2021). Dari beberapa penelitian mengenai *learning loss* yang dihadapi, terdapat berbagai macam cara untuk mengatasinya melalui pembelajaran terdiferensiasi, media interaktif, pendidikan agama, dan penguatan interaksi. Pada penelitian ini mitigasi *learning loss* yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian ini tentang model mitigasi *learning loss* melalui model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi. Penelitian ini dilakukan pada SMAN 11 Semarang, lokasi ini dipilih karena terdapat *best practice* yang diimplementasikan oleh guru menggunakan berbagai model pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi di kelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta sumber data sekunder diperoleh dari buku dan artikel jurnal.

Untuk menentukan informan dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini terdapat 1 informan utama dan 4 informan pendukung, yaitu SP guru sosiologi sebagai informan utama dipilih karena merupakan *best practice* pada model pembelajaran inovatif yang beliau implementasikan sehingga menjadi fokus utama dalam penelitian untuk memperoleh banyak informasi mengenai mitigasi *learning loss*, dan beberapa siswa yaitu, GG, RR, CA, SA sebagai informan pendukung dipilih karena merupakan beberapa siswa yang diampu oleh SP yang dipilih dari beberapa kelas yang berbeda dan mampu memberikan data pendukung penelitian karena mengikuti proses belajar menggunakan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh SP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini diantaranya wawancara secara terstruktur dengan para informan, untuk observasi yang digunakan merupakan observasi partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran secara langsung, untuk studi dokumentasi yang digunakan adalah merupakan studi dokumentasi sekunder dengan meneliti dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Uji validitas yang digunakan penelitian ini menggunakan triangulasi dengan jenis triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan ke berbagai sumber data yang diperoleh. Teknik analisis data yang akan disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dengan menampilkan berupa data naratif dalam menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sosiologi pada Pandemi COVID-19

Penggunaan model pembelajaran yang berubah secara mendadak dari luring menuju daring karena pandemi COVID-19 beberapa tahun kemarin membuat semua lapisan pendidikan merasa belum siap untuk melakukan proses pembelajaran tidak terkecuali di SMAN 11 Semarang, mulai dari guru sampai siswa merasakan dampak dari ketidaksiapan transformasi pembelajaran ini. Saat terjadinya perubahan tersebut pembelajaran secara daring dirasa kurang efektif sebab beberapa materi yang diberikan kepada siswa dikurangi dan disesuaikan dengan pembelajaran jarak jauh ini sehingga pembelajaran yang memerlukan praktik disiasati secara mandiri oleh siswa di rumah, ini berlaku kepada semua mata pelajaran yang ada di SMAN 11 Semarang termasuk mata pelajaran sosiologi yang diampu oleh Bapak SP.

Pelaksanaan pembelajaran sosiologi yang dilakukan menggunakan aplikasi zoom dan google meet menemukan kendala seperti masalah kuota dan sinyal yang susah didapat oleh siswa maupun guru sehingga selama beberapa pertemuan, penyampaian materi secara klasikal membuat siswa kurang mendapatkan makna dari pembelajaran dan siswa hanya ikut pembelajaran untuk presensi kehadiran saja. Seperti dengan penelitian Hazin et al. (2021) begitu pula gurunya dengan beban yang bertambah, karena harus mempersiapkan perangkat pembelajaran lebih baik, seperti membuat video tutorial, absen daring, bahkan penilaian melalui online.

Pembelajaran praktikum juga berusaha dilakukan pada mata pelajaran sosiologi salah satunya dengan membuat wayang sosiologi secara mandiri di rumah dengan dipantau oleh guru selama 2 minggu untuk melihat progres proyek tersebut, pada saat presentasi karya yang sudah dibuat siswa ternyata jalan akan tetapi masih kurang maksimal karena terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya karena tidak adanya tatap muka atau interaksi langsung antara siswa dan guru, sebab sebelum pembelajaran daring praktik seperti ini dilakukan di kelas dengan berkelompok dan juga dipresentasikan langsung dihadapan guru sehingga apabila terdapat kesalahan guru bisa membantu koreksi, terlebih lagi praktik yang dilakukan secara luring ini membutuhkan banyak tenaga, kreatifitas, dan *public speaking* yang dapat dilatih siswa yang hal tersebut tidak didapatkan saat pembelajaran daring.



Gambar 2. Kondisi Pembelajaran Saat Pandemi

Pembelajaran Sosiologi pada Pertemuan Tatap Muka

Setelah pembelajaran daring telah selesai digantikan kembali dengan pembelajaran luring yang mulai dilaksanakan satu persatu sejak bulan maret tahun 2022 di beberapa sekolah ditambah dengan adanya aturan dari 4 kementerian yaitu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri mengenai keputusan bersama Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 (Kemendikbud, 2023). Keputusan tersebut berisi penetapan pembelajaran tatap muka di sekolah disesuaikan dengan pemberlakuan zona PPKM pada daerah dari masing-masing sekolah dan tingkat capaian vaksinasi daerah. Sampai pada bulan juni tahun 2023 kemarin pemerintah sudah memberlakukan COVID-19 sebagai endemi dan memperbolehkan sekolah di Indonesia melakukan pembelajaran luring tanpa wajib menggunakan protokol kesehatan.

Perubahan yang kembali terjadi pada proses pembelajaran ini membuat guru dan siswa harus melakukan adaptasi kembali dengan situasi belajar yang dilakukan di kelas. Siswa tidak bisa terus mengabaikan seperti belajar dari rumah sehingga dibutuhkan waktu bagi mereka untuk beradaptasi dengan suasana pembelajaran luring, namun masih banyak siswa yang sudah belajar secara luring masih membawa kebiasaan mereka saat belajar daring seperti malas, telat datang ke sekolah, dan menyepelkan pembelajaran dalam kelas. *Culture shock* tentunya terjadi pada guru dan siswa karena sudah lama terbiasa di depan gawai masing-masing dalam

melakukan proses pembelajaran. Banyak siswa yang terindikasi mengalami *learning loss* dari proses pembelajaran daring yang kurang mendapatkan makna dari pembelajaran, hal tersebut menjadi tugas penting guru untuk mengatasi siswa yang mengalami *learning loss*.

Gambaran dari kondisi pembelajaran saat pandemi bisa dibayangkan bagaimana sulitnya dan terdapat banyak kendala disaat keadaan yang serba terbatas. Ini juga yang membuat guru memberikan pemakluman nilai kepada siswa disaat itu, dengan kebijakan memberikan nilai minimal paling rendah kepada siswa yang sebenarnya kurang dari jumlah nilai yang ditentukan KKM yaitu 75 untuk mata pelajaran sosiologi. Toleransi tersebut dilakukan karena disaat pandemi bisa dikatakan sangat sulit untuk dilaksanakannya remedial kepada siswa yang nilainya kurang dari KKM yang ditentukan, terlebih kondisi yang terbatas membuat guru kurang untuk mengawasi siswa yang bermasalah secara langsung. Tidak berarti siswa mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru sebab pemberian toleransi nilai dilakukan sebagai upaya apresiasi terhadap karya yang telah dikerjakan oleh siswa. Dengan catatan bahwa siswa juga telah berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan tersebut di waktu yang telah ditentukan.

Kondisi yang sudah dijelaskan sebelumnya bisa dikaitkan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, konsep ini bagus dan ideal digunakan bagi siswa serta guru juga harus dituntut memiliki kreatifitas yang tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka (Purnawanto, 2023). Ada tiga faktor yang terdapat pada pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: 1) konten, adalah berisi materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dibedakan melalui beberapa cara, yaitu: siswa memiliki tingkat penugasan atau tingkat pengetahuan yang berbeda tiap mata pelajaran, dan gaya belajar siswa yang beragam. 2) Proses, adalah tentang bagaimana seorang guru dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. 3) Produk merupakan aspek yang melibatkan metode yang digunakan oleh guru dalam mengetahui tingkat penguasaan materi atau bahan ajar dari setiap siswa.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, bisa dikatakan bahwa guru sekarang telah menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari kurikulum terkini. Seperti halnya guru di SMAN 11 Semarang dimana guru sudah harus merencanakan beberapa hal yang akan dilaksanakan nantinya, kemudian guru sebelum memberikan sebuah tugas berbasis proyek beliau harus mengetahui apa saja mengenai hal yang akan diberikan, misalkan untuk pertemuan minggu depan siswa ditugaskan untuk membuat sebuah buku mumbul dan dipresentasikan, maka pada hari sebelumnya guru bisa membuatnya sendiri dan berhasil setelah itu akan diberitahu tata cara pembuatannya kepada siswa. Bapak SP mengatakan bahwa melakukan *trial and error* selalu beliau lakukan sebelum memberikan suatu penugasan kepada siswa, beliau sudah bisa mengukur kemampuan dari siswanya dalam membuat suatu karya dan tidak memberatkan baik secara tenaga maupun materi. terkait dengan materi beliau selalu menyarankan untuk membuat karya penugasan menggunakan barang daur ulang atau dapat meminjam kepada teman, bila diharuskan membeli maka guru sudah menentukan batasan harga barang yang dapat dibeli supaya siswa tidak merasa terbebani dengan penugasan yang diberikan.

Selain perencanaan mengenai proyek yang akan dilaksanakan guru juga menentukan porsi pembelajaran siswa selama 1 semester seperti membagi antara belajar teori, melaksanakan proyek, dan latihan soal. Seperti pada kelas yang diampu Bapak SP minimal diberikan 2 pertemuan untuk belajar teori kemudian pertemuan selanjutnya diberikan penugasan kelompok berupa proyek yang sesuai dengan bab yang sedang dipelajari, dan yang terakhir adalah pemberian latihan soal karena pembelajaran harus seimbang, serta setiap tengah semester dan akhir semester terdapat ujian tengah semester untuk menilai pengetahuan secara teori. Latihan soal tidak hanya dilakukan saat akan memasuki ujian saja, siswa melakukan latihan soal diantara mengerjakan proyek untuk memanfaatkan waktu pertemuan yang tidak banyak.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berdiferensiasi

Pelaksanaan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi dilakukan dengan berbagai macam proyek individu maupun kelompok yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan supaya siswa dapat mengembalikan kondisi psikologinya kembali setelah kembali belajar secara tatap muka. Berbagai dokumentasi proyek kegiatan disajikan pada Gambar 3 sampai dengan 11.

Tabel 1. Daftar Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berdiferensiasi yang Dilaksanakan Guru

Proyek	Keterangan	Gambar
Pementasan kebudayaan daerah	Pementasan kebudayaan daerah merupakan proyek berkelompok dengan kegiatan mempratikkan ritual atau ritus dari berbagai daerah di Indonesia, tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan berbagai tradisi di Indonesia dan mengetahui tata cara serta makna dibalik tradisi tersebut sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai multikultural yang ada pada sekitar kita. Dengan proyek ini siswa juga dilatih supaya memiliki sikap kerja sama dan komunikasi.	 <p>Gambar 3. Praktik Upacara Labuhan Parangkusumo</p>
Sosiologi Komik / SOSMIK	Sosiologi Komik atau SOSMIK merupakan model pembelajaran dengan menggunakan media komik strip bergambar dengan membahas isu-isu terkait dengan materi sosiologi serta dikembangkan melalui model <i>storytelling</i> atau bercerita dan dipresentasikan untuk menjelaskan karya yang sudah dibuat. Tujuan penggunaan model pembelajaran tersebut adalah supaya siswa dilatih kreatifitas dalam menggambar serta <i>public speaking</i> , hal tersebut membuat siswa lebih berani menampilkan karyanya.	 <p>Gambar 4. Pembuatan Sosiologi Komik atau SOSMIK</p>
Buku Mumbul	Buku Mumbul adalah model pembelajaran yang menggunakan buku modifikasi atau dibuat menjadi buku dengan model <i>pop up</i> . Pembuatan buku mumbul dilakukan secara berkelompok dan dipresentasikan, penamaan buku mumbul karena setelah dibuka buku tersebut muncul berbagai ilustrasi. Buku mumbul ini ada supaya siswa semakin tertarik dan tidak bosan dengan menggunakan buku paket atau buku pelajaran yang umum yang digunakan, siswa diharapkan juga semakin berani berbicara dan menampilkan karya yang dibuatnya.	 <p>Gambar 5. Presentasi Buku Mumbul</p>

Proyek	Keterangan	Gambar
Boneka Kaos Kaki	Boneka kaos kaki adalah model pembelajaran yang menggunakan kaos kaki bekas yang dibuat menjadi suatu karakter yang kemudian dipresentasikan dengan melakukan pentas sederhana di kelas. Penggunaan boneka kaos kaki sebagai salah satu media bagi siswa untuk bercerita lewat karakter hasil karyanya, sehingga siswa psikis dilatih untuk berani bercerita.	 <p>Gambar 6. Praktik Boneka Kaos Kaki</p>
Poster	Poster adalah model pembelajaran dengan menggunakan gambar yang menunjukkan mengenai isu sosiologi yang ada disekitar seperti contohnya globalisasi dan terdapat berbagai informasi atau infografik yang berkaitan dengan gambar atau ilustrasi yang ditampilkan. Penggunaan poster ini adalah ditujukan sebagai penyampaian materi secara modern dengan menampilkan gambar dan informasi singkat sehingga dapat dipahami dengan mudah. Dengan membuat poster ini siswa dilatih berkreasi secara visual.	 <p>Gambar 7. Hasil Karya Poster</p>
Wayang Sosiologi	Wayang sosiologi merupakan model pembelajaran yang menggunakan karakter yang dibuat sedikit berbeda dari wayang pada umumnya, walaupun bahan dan bentuknya tidak seperti aslinya tetapi dengan membuat seperti ini dapat melatih kreatifitas dari siswa, tidak hanya itu wayang sosiologi juga melakukan pertunjukan yang serupa dengan pertunjukan wayang sungguhan. Siswa dapat melatih skil public speaking dan berani menunjukkan hasil karya.	 <p>Gambar 8. Hasil Karya Wayang Sosiologi</p>

Proyek	Keterangan	Gambar
Mind Mapping	Mind mapping merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kertas yang ditulis serta gambar dengan berisikan poin-poin penting dari materi yang berkaitan dengan sosiologi. Penggunaan media ini bertujuan supaya dapat memudahkan siswa untuk memahami materi dengan bahasa sendiri. Siswa juga dilatih menuangkan kreatifitasnya pada karya mind mapping ini.	
VLOG Sosiologi / VLOGY	VLOG sosiologi atau VLOGY merupakan model pembelajaran sosiologi yang menggunakan media video blog atau VLOG, kegiatannya sendiri dilakukan dengan mempraktikan masalah sosial atau isu sosiologi lainnya dengan pembawaan kehidupan sehari-hari atau santai, karya yang sudah selesai nantinya akan diupload ke sosial media seperti youtube dan instagram. Dengan penggunaan teknologi pada pembelajaran supaya bisa mengikuti trend dan siswa dapat memahaminya dengan cara yang kekinian. Siswa juga dilatih untuk cakap teknologi dan pandai berbicara di depan kamera.	
Pengenalan keragaman rumah adat Indonesia	Pengenalan keragaman rumah adat Indonesia merupakan model pembelajaran dengan kegiatan yang dilakukan dengan berkunjung ke berbagai macam jenis rumah adat yang ada di sekitar lingkungan SMAN 11 Semarang, dengan mengenalkan berbagai rumah adat secara langsung dapat pengetahuan baru mengenai keberagaman atau multikultural. Proyek ini diharapkan supaya siswa dapat menghargai budaya dari setiap rumah adat yang dikunjungi.	

Gambar 9. Proses Pembuatan Mind Mapping

Gambar 10. Kegiatan VLOG Sosiologi

Gambar 11. Kunjungan Siswa ke Rumah Joglo

Penggunaan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi yang dijelaskan diatas ini diterapkan dalam mengatasi *learning loss* di SMAN 11 Semarang. Ketika pandemi pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini tetap dilaksanakan supaya kreatifitas siswa tidak hilang namun dengan proses dan penilaian yang berbeda ketika luring. Ketika pembelajaran kembali dilakukan secara luring di kelas terjadi perubahan signifikan yang harus disesuaikan salah satunya dengan proses menggunakan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi sebagai contohnya adalah wayang sosiologi, dimana sebelumnya saat pandemi

pentas yang dilaksanakan sederhana dengan tidak memakai panggung dan hanya membuat 2 karakter wayang saja, tetapi ketika pandemi berakhir serta pembelajaran kembali normal penyesuaian harus siswa lakukan dengan kreatifitas yang sama namun dengan beban tugas yang bertambah dan menjadi berkelompok seperti pembuatan karakter wayang sebelumnya 2 menjadi 8 serta untuk pementasan dilakukan di panggung lengkap dengan tata lampu dan properti.

Berbagai model pembelajaran yang digunakan oleh guru SP dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan konsep pembelajaran diferensiasi. Pada pelaksanaannya guru juga melakukan pembedaan pada pembelajaran sosiologi dengan beberapa jenis seperti konten, proses, dan produk. Mengenai konten, guru dapat memberikan materi dengan membedakan gaya belajar kepada siswa sesuai dengan proyek yang akan dikerjakan, ketika proyek membuat poster siswa yang gaya belajarnya melalui visual dengan dapat mudah memahami materi yang disampaikan. Sementara ketika siswa yang gaya belajarnya tidak sesuai dengan satu proyek, maka mereka mendapat kesempatan pada proyek lain seperti wayang sosiologi yang mengandalkan gaya belajar *kinestetik*, dan proyek buku mumbul yang mengandalkan gaya belajar *auditori*. Dengan pembedaan ini membuat siswa memahami materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa memperoleh informasi.

Kemudian pada aspek proses, guru melakukan pembedaan peran setiap siswa ketika pelaksanaan suatu proyek. Ketika pelaksanaan proyek VLOG sosiologi siswa dibagi peran di depan layar dengan tampil dalam kamera, adapula siswa yang berperan sebagai editor video untuk proyek tersebut, pada proyek yang lain hampir sama dengan memberikan peran pada setiap siswa. Terdapat pembagian peran ini supaya guru dapat mengetahui minat dan kemampuan masing-masing siswa, karena tidak semua siswa akan mampu untuk tampil di depan layar, begitu pula sebaliknya tidak semua siswa mampu mengerjakan tugas di belakang layar.

Terakhir pada aspek produk yang dapat dikaitkan dengan penguasaan materi ataupun penilaian. Untuk mengetahui hal tersebut guru menanyakan atau mengamati mengenai proyek yang telah siswa laksanakan sebelumnya. Seperti halnya pada proyek VLOG sosiologi yang terdapat peran di depan layar dan belakang layar, pada peran di depan layar siswa dinilai dari performa siswa tampil dalam video, kemudian pada peran dibelakang layar guru akan menilai siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai proses pengerjaan video mulai dari pengambilan video sampai proses editing, menanyakan mengenai hal ini kepada siswa yang berperan di belakang layar juga penting karena dikhawatirkan siswa yang sudah diberikan peran tidak mengerjakannya, karena hal ini tidak dapat diawasi atau diamati oleh guru.

Sebenarnya *learning loss* yang ingin diatasi guru kepada siswa adalah mengenai kesiapan mereka belajar didalam model pembelajarannya yang berubah signifikan. Perubahan yang terjadi secara signifikan membuat guru juga harus beradaptasi langsung sesegera mungkin karena tidak mungkin ketika pembelajaran yang dilakukan sudah daring tetapi masih terfokus menggunakan cara daring. Sebab ketika luring itu terdapat *eye contact* yaitu tatap muka secara langsung otomatis pembelajaran disampaikan dengan berbeda serta cara gestur tubuh dilakukan berbeda. Tidak mungkin model pembelajaran guru sama saat seperti zoom dengan model klasikal karena saat pandemi lebih banyak dilakukan secara klasikal karena keterbatasan. Bapak SP berpendapat sebagai berikut:

“Oleh karenanya kita mau membuat sistem menjadi orang yang inspiratif, walaupun hal tersebut sulit saya tetap mencoba untuk melakukannya pada saat itu saya usahakan semaksimal mungkin walaupun hasilnya kurang maksimal kalau kita lihat, setidaknya saya sudah berusaha”. (Wawancara SP, 14 Maret 2023)

Pernyataan beliau ini yang membuatnya terus melakukan berbagai macam model pembelajaran walaupun mendapat berbagai kendala selama melaksanakannya.

Belajar menggunakan model pembelajaran ini sangat mampu untuk menghilangkan kesan bahwa mata pelajaran sosiologi itu membosankan dan mengubahnya menjadi ciri khas unik dengan media hasil karya siswa menjadi hasil karya siswa yang inovatif. Ini yang membuat sosiologi ternyata dapat membuat karya dalam bentuk konkrit seperti wayang, poster, buku mumbul, dan lain sebagainya. Sehingga dengan kreatifitas yang dilakukan dengan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi membuat belajar sosiologi sangat efektif. Dari siswa sendiri yang merasakan proses belajar menggunakan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi merasakan manfaat dari pembelajaran ini salah satunya adalah siswa kelas 12 MIPA 2 yang diajar oleh guru menyatakan bahwa:

“Menurut saya menyenangkan karena lebih bervariasi pelajarannya ga monoton yang gak hanya ngerjain soal begitu sih, tugasnya sebenarnya lebih banyak tugas di luar sekolah lumayan besar sih manfaatnya langsung ketemu dengan lapisan masyarakat dengan wawancara”. (Wawancara GG, 14 Maret 2023)

Dari pernyataan salah satu siswa ini dapat dipahami bahwa belajar menggunakan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi membuat siswa tidak merasa jenuh seperti dengan penggunaan model pembelajaran seperti biasanya atau klasikal yang dianggap tidak menyenangkan, hal itu sangat bertolak belakang karena dengan pembelajaran yang bervariasi membuat siswa merasa menyenangkan karena tidak monoton dengan model pembelajaran yang sama, walaupun kadang siswa merasa tugas di luar sekolah yang diberikan lebih banyak.

Model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi ini mampu menghilangkan adanya *learning loss* yang merupakan hilangnya beberapa makna termasuk materi pembelajaran, hal ini bisa hilang karena dengan adanya kreatifitas yang dilakukan melalui kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi. Guru yakin bahwa dengan semangat kreatifitas artinya kita memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikir inspiratif mereka, ketika pola pikir inspiratif tersebut sudah terbentuk maka konsep merdeka belajar sudah tercapai. Siswa yang diajar guru sendiri berpendapat bahwa dengan adanya kreatifitas mereka merasa materi yang diajarkan semakin mudah untuk dipahami, salah satunya adalah siswa kelas 11 IPS 6 mengatakan bahwa:

“Menurut saya benar benar masuk materi yang diberikan oleh Bapak SP lebih mudah dipahami karna selain banyak memberikan Latihan soal ngasih gambaran ilustrasi yang ada dilingkungan kita jadi lebih paham”. (Wawancara RR, 15 Maret 2023)

Pernyataan yang disampaikan salah satu siswa ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas tidak sekedar memberikan latihan soal tetapi disertakan dengan sebuah ilustrasi yang menunjukkan contoh nyata di sekitar.

Pembelajaran yang dibawakan dengan metode yang inovatif yang dilakukan oleh Bapak SP dapat menghilangkan istilah *learning loss* yang terjadi pada siswa SMAN 11 Semarang dengan menggunakan berbagai model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi didalam proses belajar membuat siswa menjadi kreatif, serta guru memberikan apresiasi kepada siswa sebagai penghargaan ketika siswa menyelesaikan hasil karya. Bila dikaitkan dengan teori belajar *behavioristik* oleh Edward Lee Thorndike, menurutnya belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus ini adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar yang alat indra atau perubahan dari luar. Sedangkan respon sendiri merupakan reaksi yang muncul dari siswa ketika belajar berupa perubahan pikiran, perasaan, atau tindakan (Slavin dalam Asfar et al., 2019). Ada tiga hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike, yaitu: 1) Hukum Kesiapan (*law of readiness*) yakni semakin siap organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menghasilkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. 2) Hukum latihan (*law of exercise*) adalah semakin sering tingkah laku dilatih atau berulang maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. 3) Hukum akibat

(*law of affect*) merupakan hubungan stimulus respon cenderung diperkuat jika akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa proses belajar terjadi karena ada interaksi antara stimulus dan respon. Dalam pembelajaran pada SMAN 11 Semarang yang diajar oleh Bapak SP juga sama dengan teori yang dijelaskan oleh Thorndike bahwa pembelajaran yang terjadi sekarang juga terdapat sebuah interaksi antara siswa dan guru serta stimulus dan reaksi yang muncul. Stimulus yang guru berikan kepada siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan berbagai model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi yang beragam seperti membuat poster, buku mumbul, dan media inovatif lainnya.

Sedangkan respon yang didapat dari stimulus yang dilaksanakan oleh guru adalah terjadinya perubahan *mindset* dan perilaku pada siswa SMAN 11 Semarang yang sebelumnya belajar secara daring dan sekarang kembali belajar secara luring di sekolah, perubahan yang terjadi pada siswa yaitu, perubahan perilaku belajar di dalam kelas dimana siswa dituntut agar bisa kerjasama dalam kelompok dengan berbagai proyek yang merupakan bagian dari model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi, dari perilaku siswa yang sebelumnya individualis dan bermalas-malasan saat pembelajaran daring. Perubahan lainnya terdapat pada pola pikir siswa yang sebelumnya beranggapan bahwa mata pelajaran sosiologi itu membosankan dengan model pembelajaran secara klasikal, dengan adanya model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi membuat siswa yang menerima pembelajaran menjadi termotivasi dengan menggunakan model pembelajaran semacam ini.

Bila dilihat dari pemikiran *behavioristik* dari Thorndike terdapat hukum belajar yang membaginya menjadi 3 yaitu, hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat. Fenomena yang terjadi pada siswa di SMAN 11 Semarang bisa dijelaskan dengan 3 hukum belajar dari Thorndike seperti, hukum kesiapan atau *law of readiness* dimana siswa yang awalnya belum siap dengan pembelajaran daring, namun ketika luring siswa diharuskan siap menghadapi pembelajaran luring yang membutuhkan kesiapan yang lebih dalam belajar di kelas, ditambah dengan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi yang membutuhkan kesiapan yang lebih dengan berbagai proyek pembelajaran membuat perubahan yang terjadi menghasilkan kepuasan bagi siswa sendiri dengan berbagai tanggapan mengenai proses pembelajaran.

Berikutnya hukum latihan atau *law exercise* dalam hal ini belajar menggunakan model pembelajaran yang dilakukan secara sering atau berulang dapat membuat hubungan antara stimulus dan reaksi semakin kuat. Bila dilihat di lapangan belajar menggunakan model pembelajaran ini dilakukan pada setiap bab pembelajaran artinya penggunaan model pembelajaran ini dilakukan selama 1 tahun ajaran atau 2 semester. Bila siswa sesering itu melaksanakan proyek yang merupakan bagian dari model pembelajaran, maka stimulus yang diberikan guru berupa model pembelajaran tersebut dengan reaksi yang dirasakan berupa perubahan oleh siswa akan semakin kuat. Cerelia et al. (2021) mengatakan interaksi antara guru dan siswa sangat mempengaruhi tingkat pemahaman yang diterima oleh peserta didik.

Terakhir yaitu hukum akibat atau *law of affect* ini berkaitan dengan hukum yang pertama dimana sebelumnya bila siswa memiliki kesiapan dalam belajar maka akan menghasilkan kepuasan. Dari hasil respon yang didapat siswa atau menyenangkan dalam proses pembelajarannya maka hubungan dengan stimulus atau guru semakin kuat. Akibat atau hasil yang menyenangkan itu merupakan indikasi keberhasilan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi mampu dalam mitigasi *learning loss* pada siswa.

Kajian terdahulu juga menjelaskan mengenai penelitian yang sejenis yang sudah disampaikan oleh beberapa peneliti sebelumnya salah satunya yang dilakukan oleh Ardiwinata dan Ismuniar (2021) dengan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara daring memang berdampak pada terjadinya *learning loss* hingga siswa sudah mulai masuk tatap muka, solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut

dengan mengusulkan diberlakukannya kurikulum darurat, asesmen siswa, dan pendampingan serta pelatihan guru dan orang tua siswa.

Peneliti menjelaskan hal di atas merupakan penting terutama peran penting orang tua karena orang tua merupakan orang terdekat dengan siswa di rumah oleh sebab itu orang tua sebisa mungkin membuat suasana dan komunikasi di dalam rumah terasa nyaman bagi siswa terutama selama siswa sedang melakukan pembelajaran secara daring. Disebutkan dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai pendamping secara cepat bisa berubah kepada orang tua siswa karena pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga guru tidak bisa melakukan tatap muka dan mendampingi langsung proses belajar siswa.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan teori *behavioristik* oleh Thorndike adalah adanya unsur stimulus dan reaksi. Dalam artikel itu dijelaskan bahwa kurangnya hubungan dengan stimulus dalam hal ini adalah guru dan orang tua siswa dalam mendukung proses pembelajaran saat itu dengan siswa, membuat reaksi atau perubahan yang tidak memuaskan dan negatif yaitu terjadinya *learning loss*. Jadi berbeda dari penelitian sebelumnya dimana terdapat kurangnya stimulus yang dirasakan siswa sehingga reaksi yang didapat kurang bahkan negatif, dalam penelitian pada SMAN 11 Semarang ini stimulus yang dirasakan siswa melalui model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi yang dilaksanakan guru memiliki hubungan yang kuat diantara keduanya sehingga reaksi yang dihasilkan merupakan perubahan pada siswa dengan kreatifitas, peningkatan nilai, dan motivasi membuat istilah *learning loss* yang terdapat pada siswa di SMAN 11 Semarang tidak terjadi.

Penilaian Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berdiferensiasi

Dari berbagai banyaknya model pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga beberapa indikator penilaian pada masing-masing model pembelajaran. Terkait dari proyek model pembelajaran memiliki beberapa indikator untuk memberikan penilaian kepada siswa diantaranya adalah, indikator kinerja yang biasanya dinilai pada proyek kelompok seperti media wayang sosiologi, disini hal yang dinilai adalah kemampuan tim dalam mengelola pembelajaran dengan cara menarik. Kemudian indikator *public speaking* hampir semua proyek yang akan dipresentasikan atau dipentaskan akan diperhatikan, mulai dari cara penyampaian yang dilakukan apakah lancar atau terkendala. Kemudian indikator kreatifitas dapat dilihat dari hasil karya siswa yang sudah selesai dibuat dengan menarik dan unik, misalkan pada media poster penilaian kreatifitas bisa dilihat dari hasil karya siswa yang menarik.

Semua indikator yang dinilai diberikan apresiasi terhadap hasil karya siswa karena telah berusaha dalam proses pembuatan suatu karya pada setiap proyek. Namun tidak semua proyek pembelajaran memiliki satu indikator yang tetap, terdapat perbedaan indikator pada setiap proyek mulai dari presentase, kesesuaian, hingga kemampuan siswa pada setiap indikator tergantung dari proyek yang sedang dilaksanakan. Indikator yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan indikator yang berbasis kelompok berdasarkan hasil karya yang mereka buat dan presentasikan.

Terdapat pula indikator penilaian secara individu dengan berbasis pada kinerja siswa dalam suatu kelompok atau proyek tersebut. Karena ini merupakan penilaian individu maka nilai yang diperoleh siswa akan beragam sesuai dengan kemampuan dan kinerjanya masing-masing. Untuk nilai pada setiap proyek dari siswa dihitung dengan dijumlah antara penilaian proyek dan penilaian individu, bobot penilaian akhir ini bisa 60% untuk penilaian kelompok dengan aspek yang dinilai dari kinerja kelompok, kreatifitas, dan *public speaking*.

Dampak Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berdiferensiasi

Dampak implementasi model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi yang dilakukan kepada siswa sangat beragam, terdapat perubahan yang dirasakan siswa berupa

dampak yang berkaitan dengan tingkah laku atau pemikiran siswa, yaitu dampak psikologis seperti siswa merasa termotivasi setelah diajar oleh guru, karena cara pengajaran yang berbeda dari guru yang lain serta membuat siswa yang diajarnya untuk aktif selama aktifitas dalam kelas tidak hanya beberapa siswa yang menonjol saja, sehingga membuat semua siswa menjadi termotivasi lagi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga membuat semangat belajar dari siswa dibangkitkan lagi setelah belajar secara daring selama pandemi COVID-19. Selain itu siswa termotivasi karena dalam mengerjakan proyek pengenalan budaya Indonesia itu siswa mempraktekkan dan melihat dari salah satu budaya seperti upacara adat atau kebudayaan suatu daerah, dengan hal tersebut siswa termotivasi serta tertarik untuk memperdalam kebudayaan Indonesia.

Kemudian dengan model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi mampu membuat siswa berkreasi dengan jelas sesuai dengan proyek-proyek yang dilaksanakan, kreatifitas yang dirasakan oleh siswa terkait dengan proyek yang telah mereka kerjakan seperti dengan mengerjakan proyek VLOG sosiologi siswa dapat dilatih kreatifitasnya terkait bidang editing dan *public speaking*. Kreatifitas yang muncul pada siswa berbeda sesuai dengan media inovatifnya, inti dari model pembelajaran ini adalah supaya siswa dapat memunculkan ide-ide yang ada tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi dapat disampaikan melalui hasil karya yang berkaitan dengan proyek yang sedang siswa kerjakan.

Dampak yang diperlihatkan siswa dalam mengikuti pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi di SMAN 11 Semarang ini menunjukkan perubahan dari aspek psikologis, hal ini dapat diukur dari tingkah laku siswa saat proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, dampak yang dapat dilihat dari siswa berupa motivasi atau semangat belajar siswa di kelas seperti siswa aktif mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas atau proyek dengan totalitas, hingga siswa antusias sepanjang mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

“Kalau untuk dampak dari pembelajaran inovatif ini yang saya rasa berdampak besar sih mas, selain peningkatan nilai dari kelas sebelumnya, saya merasa termotivasi setiap belajar di kelas karena model ngajarnya yang enak buat saya jadi semangat dan makin kritis”. (Wawancara SA, 15 Maret 2023)

Dengan membawa berbagai dampak pada siswa, model pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi ini diharapkan mampu membuat lingkungan belajar di sekitar siswa menjadi nyaman dan menyenangkan sehingga dapat mendukung proses pembelajaran sosiologi di kelas, tidak seperti yang dialami siswa ketika pembelajaran daring dimana lingkungan di sekitar siswa tidak mendukung untuk melakukan proses pembelajaran sehingga siswa merasa kurang dalam pemahaman materi. Dampak psikologis yang dirasakan siswa merupakan hasil yang memuaskan dari proses pembelajaran *project based learning* berdiferensiasi dengan menggunakan berbagai banyak media inovatif yang dilibatkan dan juga usaha dari Bapak SP dalam mengembangkan model pembelajaran ini hingga dapat digunakan oleh siswa dalam mengatasi terjadinya *learning loss*.

KESIMPULAN

Selama beberapa tahun terakhir, pembelajaran telah menghadapi tantangan yang signifikan karena pandemi COVID-19, yang mengubah cara kita belajar secara drastis. Perubahan ini telah menyebabkan beberapa siswa mengalami penurunan kemampuan belajar, yang disebut sebagai *learning loss*, karena pembelajaran selama pandemi tidak selalu efektif. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan, seperti yang dilakukan di SMAN 11 Semarang oleh Bapak SP dalam pengajaran mata pelajaran sosiologi. Penggunaan model pembelajaran *project based learning* yang berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang kreatif dan menarik. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional, pendekatan ini memotivasi siswa dengan

memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan dan menyenangkan. Hasilnya, siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga membantu mengurangi *learning loss* yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Ardiwinata, E., & Ismuniar, C. (2021). Kemampuan komunikasi orangtua dalam mitigasi learning loss pada anak di Kota Tarakan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 93–97.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teori behaviorisme*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi potensi learning loss pada siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran daring masa pandemi COVID-19 di sekolah inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607–3613.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., & Toharudin, T. (2021, December). Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 di Indonesia. In *E-Prosiding Seminar Nasional Statistika Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran* (Vol. 10, pp. 27–27).
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Antoro, B., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., ... & Setiakarnawijaya, Y. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*.
- Fadilah, N., Rahmi, S. R., & Monitasari, F. (2022). Pendidikan agama sebagai upaya mengantisipasi learning loss di SDN 023 Tarakan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 8–11.
- Harahap, M. R., & Sabila, A. R. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Learning Loss Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pasca Pandemi Di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 2029–2038.
- Hazin, M., Hidayat, S., Tanjung, A. S., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Sekolah dasar untuk mengatasi learning. *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 1(2), 178–189.
- Kemdikbud. (2022). *SKB 4 Menteri terbaru atur pembelajaran tatap muka seratus persen*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses 25 Agustus 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/skb-4-menteri-terbaru-atur-pembelajaran-tatap-muka-seratus-persen>
- Kismini, E., Arsal, T., Pramono, D., Ulung, B., Julianto, D., Anggun, D., & Muslimah, F. (2023). Pengembangan media pembelajaran inovatif IPS untuk mitigasi learning loss di SMP Negeri 18 Barru. *Jurnal Implementasi*, 3(1), 11–16.
- Li, A., Harries, M., & Ross, L. F. (2020). Reopening K-12 schools in the era of coronavirus disease 2019: Review of state-level guidance addressing equity concerns. *Journal of Pediatrics*, 227, 38-44.e7.
- Nurdyansyah, N. (2019). *Media pembelajaran inovatif* (P. Rais, (ed.)). Umsida Press.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Subandowo, M., Karyono, H., Gunawan, W., & Andriani, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485–501.
- Warsiyah, S. P. (2021). Strategi Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk memitigasi learning loss melalui pembelajaran terdiferensiasi. *Neo-Jer: North Borneo Journal of Educational Research*, 2(1), 1–9.